

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)**

###### **a. Pengertian LKPD**

Seorang guru dalam memberikan tugas kepada peserta didik memerlukan lembar petunjuk kerja yang disebut LKPD. LKPD adalah suatu pedoman yang dapat digunakan sebagai acuan baik oleh peserta didik maupun pendidik. Untuk itu, perlu adanya LKPD sebagai bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum 2013.

Lembar Kegiatan Peserta Didik merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Prastowo (2015: 203) menyebutkan bahwa lembar kegiatan peserta didik (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar Kegiatan (LK) biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas dan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapai.

LKPD itu sendiri berisikan materi, ringkasan, dan tugas berkaitan dengan materi yang akan didapatkan oleh peserta didik. Dari penjelasan ini dapat kita pahami bahwa LKPD merupakan suatu bahan ajar yang berisi lembaran-lembaran materi, soal, dan tugas. Dapat

membantu peserta didik dalam proses pembelajaran karena terdapat arahan agar pembelajaran efektif. Trianto (2013: 222-223) menyebutkan LK merupakan panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. LK memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh.

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli dapat disimpulkan LKPD merupakan bagian dari bahan ajar cetak yang menjadi panduan, perlengkapan atau sarana pendukung pelaksanaan rencana pembelajaran. Dapat berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik.

#### **b. Fungsi LKPD**

Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) memiliki beberapa fungsi, ada beberapa fungsi LKPD menurut para ahli, Prastowo (2015: 205) menyebutkan bahwa LKPD berfungsi sebagai:

- 1) Bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
- 2) Bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan.
- 3) Bahan ajar yang diringkas dan kaya tugas untuk berlatih.

- 4) Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi LKPD dalam pembelajaran adalah sebagai bahan ajar yang dapat lebih mengaktifkan peserta didik, memudahkan peserta didik dalam berlatih dan memahami materi, serta memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran serta memberikan tugas kepada peserta didik. LKPD memiliki fungsi membantu peserta didik dalam memudahkan proses pembelajaran.

#### **c. Tujuan penyusunan LKPD**

Ada beberapa tujuan penyusunan LKPD menurut para ahli, Prastowo (2015: 206) menyebutkan bahwa tujuan penyusunan LKPD yaitu:

- 1) Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang telah diberikan;
- 2) Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan;
- 3) Melatih kemandirian belajar peserta didik; dan
- 4) Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penyusunan LKPD adalah memudahkan peserta didik dalam memahami materi melalui tugas-tugas yang disediakan. LKPD juga dapat memudahkan guru dalam memberikan tugas sebagai cara untuk melatih kemandirian peserta didik.

#### **d. Langkah Penyusunan LKPD**

Pembuatan LKPD terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan agar LKPD tersebut tersusun rapi dan baik. Ada langkah-langkah penyusunan LKPD menurut para ahli. Prastowo (2015: 212-215) menyatakan bahwa langkah-langkah penyusunan LKPD adalah sebagai berikut:

##### **1) Melakukan Analisis**

Analisis kurikulum merupakan langkah pertama dalam penyusunan LKPD. Langkah ini dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar Lembar Kegiatan Peserta didik (LKPD). Pada umumnya, dalam menentukan materi, langkah analisisnya dilakukan dengan cara melihat materi pokok, pengalaman belajar, serta materi yang diberikan. Selanjutnya, harus mencermati kompetensi yang mesti dimiliki oleh peserta didik. Jika semua langkah tersebut telah dilakukn, maka dari itu langkah berikutnya menyusun peta kebutuhan lembar kegiatan peserta didik.

##### **2) Menyusun peta kebutuhan LKPD**

Peta kebutuhan LKPD sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis serta melihat sekuensi atau urutan LKPD-nya. Sekuensi LKPD sangat dibutuhkan dalam menentukan prioritas penulisan. Langkah ini biasanya diawali dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.

### 3) Menentukan judul-judul LKPD

Perlu diketahui bahwa judul LKPD ditentukan atas dasar kompetensi-kompetensi dasar, materi-materi pokok, atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu kompetensi dapat dijadikan sebagai judul LKPD apabila kompetensi tersebut tidak terlalu besar. Adapun besarnya kompetensi dasar dapat dideteksi, antara lain dengan cara apabila diuraikan ke materi pokok (MP) mendapatkan maksimal 4MP, maka kompetensi tersebut dapat dijadikan sebagai satu judul LKPD. Namun, apabila kompetensi dasar itu bisa diuraikan menjadi lebih dari 4 MP, maka harus dipikirkan kembali apakah kompetensi dasar itu perlu dipecah, contohnya menjadi dua judul LKPD. Jika judul-judul LKPD telah kita tentukan, maka langkah selanjutnya yaitu mulai melakukan penulisan.

### 4) Penulisan LKPD

Untuk menulis LKPD, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. *Pertama*, merumuskan kompetensi dasar. Untuk merumuskan kompetensi dasar, dapat dilakukan dengan menurunkan rumusannya langsung dari kurikulum yang berlaku. Contohnya, kompetensi dasar yang diturunkan KTSP 2006.
- b. *Kedua*, menentukan alat penilaian. Penilaian kita lakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja peserta didik. Karena

pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah kompetensi, dimana penilaian didasarkan pada penguasaan kompetensi, maka alat penilaian yang cocok dan sesuai adalah menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) atau *Criterion Referenced Assessment*. Dengan demikian, pendidik dapat melakukan penilaian melalui proses dan hasilnya.

- c. *Ketiga*, penyusunan materi. Untuk menyusun materi LKPD, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Berkaitan dengan isi atau materi LKPD, perlu diketahui bahwa materi LKPD sangat tergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapainya. Materi LKPD dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari. Materi dapat diambil dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, internet, jurnal penelitian, dan sebagainya. Supaya pemahaman peserta didik terhadap materi lebih kuat, maka dapat saja di dalam LKPD kita tunjukkan referensi yang digunakan agar peserta didik bisa membaca lebih jauh tentang materi tersebut. Selain itu, tugas-tugas harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan dari peserta didik tentang hal-hal yang seharusnya peserta didik dapat melakukannya. Contohnya, tugas diskusi. Agar peserta didik paham betul mengenai tugas yang diberikan kepada mereka, judul diskusi harus diberikan secara jelas dan didiskusikan dengan siapa, beberapa orang dalam kelompok diskusi, dan beberapa lama waktu diskusinya.

d. *Keempat*, memberikan struktur LKPD. Ini adalah langkah terakhir dalam penyusunan LKPD. Ibarat akan membangun sebuah rumah, maka harus paham benar tentang struktur rumah. Ada fondasi di bagian dasarnya, kemudian di atasnya ada tembok dan beton, dan di bagian paling atas adalah atap. Jika sampai bagian-bagian itu salah satunya tidak ada atau terbalik dalam penyusunannya, maka bangunan rumah tidak mungkin terbentuk. Hal yang sama juga terjadi dalam penyusunan LKPD. Kita mesti memahami bahwa struktur LKPD terdiri atas enam komponen, yaitu judul, petunjuk belajar (petunjuk peserta didik), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas dan langkah-langkah kerja, serta penilaian. Ketika menulis LKPD, maka paling tidak keenam komponen inti tersebut harus ada. Apabila salah satu komponennya tidak ada, LKPD pun tidak akan pernah terwujud dan terbentuk. Kalaupun terwujud, itu hanyalah sebuah kumpulan tulisan dan tidak bisa disebut sebagai LKPD.

**e. Tahap Pengembangan LKPD**

Mengembangkan LKPD membuat peserta didik mudah dalam memahami dan menarik untuk dipelajari sehingga indikator pembelajaran akan tercapai. Prastowo (2015: 216-225) menyatakan bahwa dalam rangka mengembangkan LKPD yang bermanfaat, maka perlu memperhatikan desain pengembangan dan langkah-langkah pengembangannya, antara lain:

a) Menentukan desain pengembangan LKPD

1) Ukuran

Gunakanlah ukuran yang dapat mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang telah ditetapkan. Apabila guru menginginkan peserta didik untuk mampu membuat bagan alur, maka ukuran LKPD yang dapat mengakomodasi hal ini adalah A4 (kuarto).

2) Kepadatan halaman

Halaman yang terlalu padat akan mengakibatkan peserta didik sulit memfokuskan perhatian, sehingga LKPD harus diusahakan agar tidak terlalu dipadati dengan tulisan.

3) Penomoran

Penomoran dapat membantu peserta didik, terutama bagi yang kesulitan untuk menentukan mana judul, mana sub judul, dan mana anak sub judul dari materi yang diberikan dalam LKPD. Hal ini akan menimbulkan kesulitan bagi peserta didik untuk memahami materi secara keseluruhan.

4) Kejelasan

Pastikan bahwa materi dan instruksi yang telah diberikan dalam LKPD dapat dengan jelas dibaca oleh peserta didik. Sesempurna apapun materi yang telah disiapkan, tetapi jika peserta didik tidak mampu membacanya dengan jelas, maka LKPD tidak akan memberi hasil yang maksimal. Oleh karena itu, pastikan bahwa cetakan halaman yang satu tidak menembus ke halaman selbaliknya.

## **f. Langkah-langkah Pengembangan LKPD**

### 1) Menentukan tujuan pembelajaran

Penentuan desain LKPD sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

### 2) Pengumpulan materi

Menentukan materi dan tugas apa saja yang akan dimasukkan dalam LKPD. Materi dan tugas tersebut harus sejalan dengan tujuan pembelajaran. Materi yang akan dimuat dalam LKPD dapat dikembangkan sendiri ataupun memanfaatkan materi yang sudah ada.

### 3) Penyusunan elemen atau unsur-unsur

Pada bagian ini, saatnya mengintegrasikan desain hasil dari langkah pertama dengan tugas sebagai hasil dari langkah kedua.

### 4) Pemeriksaan dan penyempurnaan

Guru perlu melakukan pengecekan kembali terhadap LKPD yang sudah dikembangkan. Ada empat variabel yang harus dicermati sebelum LKPD dapat dibagikan kepada peserta didik, antara lain:

a) Kesesuaian desain dengan tujuan pembelajaran yang berangkat dari kompetensi dasar. Pastikan bahwa desain yang telah ditentukan dapat mengakomodasi tujuan pembelajaran.

b) Kesesuaian materi dan tujuan pembelajaran. Pastikan bahwa materi yang dimasukkan dalam LKPD baik materi yang dikembangkan sendiri maupun materi yang didapatkan dari bahan yang sudah ada sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan.

c) Kesesuaian elemen atau unsur dengan tujuan pembelajaran.

Pastikan bahwa tugas dan latihan yang diberikan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

d) Kejelasan penyampaian. Pastikan apakah LKPD mudah dibaca dan tersedia cukup ruang untuk mengerjakan tugas yang diminta.

Tahap pengembangan LKPD secara garis besar dapat disimpulkan bahwa tahap pertama yang harus dilakukan yaitu menentukan desain LKPD sesuai kebutuhan pembelajaran. Selanjutnya, menentukan tujuan pembelajaran karena tujuan pembelajaran sangat penting untuk memperlancar proses pembelajaran. Kemudian barulah mengumpulkan materi sesuai tujuan yang telah ditentukan, dan terakhir dilakukan pemeriksaan agar LKPD sesuai dengan tujuan pembelajaran.

#### **g. Kriteria Kualitas Lembar Kegiatan Peserta Didik**

Keberadaan LKPD memberi pengaruh yang cukup besar dalam proses belajar mengajar, sehingga penyusunan LKPD harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar menjadi LKPD yang berkualitas baik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi antara lain syarat didaktik, konstruksi, dan teknis. Menurut Nurhayati, dkk (2015) menyatakan bahwa syarat LKS yang berkualitas baik sebagai berikut:

##### **1) Syarat didaktik**

Syarat didaktik mengajak peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, memberi penekanan pada proses untuk menemukan konsep, memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik sesuai dengan ciri KTSP, dapat

mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri peserta didik, pengalaman belajar ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi.

## 2) Syarat Kontruksi

Syarat konstruksi menggunakan bahasa sesuai dengan tingkat kedewasaan anak, menggunakan struktur kalimat yang jelas, memiliki tata urutan pelajaran sesuai tingkat kemampuan anak, menghindari pertanyaan yang terlalu terbuka, tidak mengacu pada buku sumber diluar kemampuan peserta didik, menyediakan ruang yang cukup pada LKS sehingga peserta didik dapat menulis atau menggambarkan sesuatu pada LKS, menggunakan kalimat sederhana dan pendek, menggunakan lebih banyak ilustrasi daripada kalimat, dapat digunakan oleh anak dengan kecepatan belajar bervariasi, memiliki tujuan belajar yang jelas serta bermanfaat dan memiliki identitas untuk memudahkan adinistrasinya.

## 3) Syarat teknis

Syarat teknis menggunakan huruf cetak, tidak menggunakan huruf latin/ romawi, menggunakan haruf tebal yang agak besar untuk topik, bukan huruf biasa yang diberi garis bawah, menggunakan tidak lebih dari 10 kata dalam satu baris, mengusahakan keserasian perbandingan besarnya huruf dengan gambar serasi, keberadaan gambar dalap menyampaikan pesan, kombinasi antar gambar dan tulisan adalah menarik.

Gambar yang digunakan untuk LKPD adalah gambar yang dapat menyampaikan pesan/isi dari gambar tersebut secara efektif kepada pengguna LKPD dan untuk penampilan usahakan semenarik mungkin, karena peserta didik akan tertarik pada penampilan bukan pada isinya.

Berdasarkan kriteria LKPD yang berkualitas tersebut dapat disimpulkan bahwa LKPD yang berkualitas adalah LKPD yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik. Penyusunan LKPD didasarkan pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum yang berlaku, sehingga tujuan dari proses pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai dengan baik.

## **2. Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2006 atau yang dikenal dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP bukanlah Kurikulum baru. Munculnya Kurikulum 2013 adalah hal yang tepat karena dalam Kurikulum tersebut mengintegrasikan kompetensi peserta didik abad 21 dalam pembelajaran.

Pengertian Kurikulum menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 19, ialah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Pemerintah telah membuat rancangan mengenai tujuan dan cara untuk digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan.

Beberapa definisi di atas mengandung implikasi sebagai berikut:

- 1) Tafsiran tentang Kurikulum bersifat luas, tidak hanya sekedar mata pelajaran tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.
- 2) Tidak ada pemisahan antara kegiatan intrakurukuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
- 3) Pelaksanaan Kurikulum tidak dibatasi hanya pada keempat dinding kelas, melainkan dilaksanakan di dalam dan di luar kelas sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai.
- 4) Faktor peserta didik menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran.
- 5) Tujuan pendidikan bukan menyampaikan mata pelajaran melainkan mengembangkan pribadi peserta didik sesuai kompetensi peserta didik abad 21 yaitu *Critical Thinking and Problem Solving, Creativity, Communication, Collaboration*.

Banyak para ahli yang mendefinisikan mengenai Kurikulum salah satunya yaitu menurut Dakir (2010: 3) menyatakan Kurikulum ialah suatu program pendidikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Robert S. Flaming dalam bukunya Dakir (2010: 5) menyatakan bahwa Kurikulum pada sekolah modern dapat didefinisikan seluruh pengalaman belajar anak yang menjadi tanggung

jawab sekolah. Suseno (2017: 43) menyatakan kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya Kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan Kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan.

Kesimpulan dari uraian tersebut adalah bahwa Kurikulum 2013 merupakan kegiatan yang ada di sekolah untuk mengembangkan pribadi peserta didik dengan cara menempuh mata pelajaran sehingga memperoleh pengetahuan. Kurikulum merupakan salah satu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **3. Kompetensi Peserta Didik Abad 21**

Kompetensi peserta didik abad 21 terbentuk dari suatu pemahaman yang solid terhadap *content knowledge* yang kemudian ditopang oleh berbagai keterampilan, keahlian dan literasi yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk mendukung kesuksesannya baik secara personal maupun profesional. Lebih lanjut dijelaskan kompetensi peserta didik abad 21 ini muncul dari sebuah asumsi bahwa saat ini individu hidup dan tinggal dalam lingkungan yang sarat akan teknologi, dimana terdapat berlimpah informasi, percepatan kemajuan teknologi yang sangat tinggi dan pola pola komunikasi dan kolaborasi yang baru. Kesuksesan dalam dunia digital ini sangat tergantung pada keterampilan yang penting.

Pendidikan muncul dalam berbagai bentuk dan paham. Memasuki abad 21 pendidikan Indonesia dihadapkan dengan sejumlah tantangan dan peluang yang tentunya berbeda dengan zaman-zaman sebelumnya. Menurut Suseno (2017: 173) menyatakan bahwa berdasarkan Kerangka

Kompetensi Abad 21, terdapat beberapa kompetensi dan atau keahlian yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia abad 21, yaitu:

- a. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*) – mampu berpikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah.
- b. Kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama (*Communication and Collaboration Skills*) – mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak.
- c. Kemampuan mencipta dan membarui (*Creativity and Innovation Skills*) – mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif.
- d. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology Literacy*) – mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari.
- e. Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*) – mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi.
- f. Kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media Literacy Skills*) – mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak.

Menurut Dewi (2015) pada keterampilan peserta didik abad 21 kurikulum 2013 ini lebih menekankan pada aspek kompetensi 4C sebagai berikut:

#### **a. Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah**

Keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah dianggap sebagai keterampilan yang mendasar dalam pembelajaran abad 21. Pada setiap subjek dan pada setiap tingkatan pendidikan, proses pembelajaran dan instruksi perlu mengintegrasikan pembelajaran *content knowledge*, dengan kegiatan yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan versi revisi dari Taksonomi Bloom yang menggunakan istilah *remember, understand, apply, analyze, evaluate* dan *create*. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan beberapa keterampilan di atas dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Keterampilan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisa, mengevaluasi dan mengkreasi dapat diaplikasikan secara bersamaan dalam lingkungan belajar yang dirancang dengan baik dan sarat dengan berbagai jenis kegiatan yang berbasis proyek.

#### **b. Berkomunikasi**

Sistem pendidikan perlu memperhatikan kemampuan berkomunikasi yang baik, secara lisan maupun tulisan. Lebih luas lagi, abad 21 menuntut adanya portofolio individu yang

komprehensif dalam berkomunikasi untuk meningkatkan kemampuan untuk belajar. Namun cara yang paling efektif adalah melalui komunikasi sosial dengan cara berkomunikasi.

#### **c. Kolaborasi**

Kolaborasi untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama. Bahwa kompetensi ini dapat diperoleh melalui berbagai jenis metode dan berkolaborasi langsung baik dengan cara tatap muka maupun melalui media virtual.

#### **d. Kreatifitas dan Inovasi**

Kebutuhan akan kreatifitas dan inovasi yang tinggi menjadi bagian dari kompetensi utama di abad 21. Hal ini berkaitan dengan tuntutan abad 21 akan produk-produk yang lebih inovatif dan membutuhkan tingkat kreatifitas yang lebih tinggi. Saat ini, pengetahuan saja dianggap tidak cukup untuk mengimbangi percepatan inovasi yang sangat menghargai kemampuan memecahkan masalah dengan cara yang baru, menemukan dan mengadaptasi teknologi baru, atau bahkan menemukan cabang ilmu baru dan industri yang benar-benar baru.

Pada pembelajaran tema 7 Indahya Keragaman di Negeriku subtema 1 pembelajaran 2 peneliti akan meneliti terkait model pembelajaran kolaboratif. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tematik ini menggunakan model pembelajaran kolaboratif. Maka dengan adanya kegiatan pembelajaran

menggunakan model kolaboratif terciptalah sebuah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dalam menyelesaikan soal-soal yang harus dipecahkan.

#### **4. Model Pembelajaran Kolaboratif *Think Pair Square***

Model pembelajaran kolaboratif dapat melatih peserta didik bekerja sama dengan temannya untuk menemukan materi pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif adalah suatu situasi dimana dua orang atau lebih belajar atau mencoba belajar sesuatu secara bersama-sama sehingga model pembelajaran ini dapat mengembangkan partisipasi aktif peserta didik. Dalam pembelajaran kolaboratif kerja sama kelompok dilakukan dengan cara pembebanan tugas dan tanggung jawab pada masing-masing peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Dewi, Mudakir, & Murdiah, 2016).

Untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik bisa melalui penerapan model pembelajaran yang dapat membuat interaksi belajar antar peserta didik terjadi semaksimal mungkin. Salah satu model pembelajaran yang dapat melatih peserta didik bekerja sama dengan temannya untuk menemukan materi pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif adalah suatu situasi dimana dua orang atau lebih belajar atau mencoba belajar sesuatu secara bersama-sama sehingga model pembelajaran kolaboratif dapat mengembangkan partisipasi aktif peserta didik. Dalam pembelajaran kolaboratif kerja sama kelompok dilakukan dengan cara pembebanan tugas dan tanggung jawab pada masing-masing peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Penggunaan model kolaboratif cocok dikembangkan pada perangkat pembelajaran LKPD guna mengatasi semua kendala dan permasalahan yang ditemui. Selain itu, penggunaan model kolaboratif juga sebagai sarana untuk dapat mencapai harapan dan tujuan pembelajaran khususnya di Sekolah Dasar.

Pengertian pembelajaran kolaboratif diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif adalah sebuah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan dibentuk menjadi beberapa kelompok. Tujuan model pembelajaran kolaboratif adalah untuk bertukar pikiran, pendapat dan penafsiran sesuai dengan tugas yang diberikan.

Yaqin, M., A, dkk (2018) mengemukakan bahwa *Think Pair Square* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran yang berpotensi memberdayakan keterampilan kolaboratif terbukti dengan hasil keterampilan peserta didik meningkat sebesar 14% dari siklus 1 ke siklus 2, peningkatan keterampilan kolaboratif peserta didik terjadi di setiap indikator. Setiap indikator telah meningkat lebih dari 5% dan indikator “pemrosesan kelompok” merupakan indikator yang mengalami peningkatan terbesar dari 61% menjadi 88%.

Model pembelajaran *Think-Pair-Square* (TPS) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan peserta didik lain. Peserta didik dituntut aktif dalam proses pembelajaran berlangsung untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, peserta didik tidak boleh menjadi pembelajar yang pasif karena mereka adalah *student center* dalam proses belajar mengajar.

Tujuan model pembelajaran *Think-Pair-Square* (TPS) yaitu untuk menyelesaikan atau meminimalkan masalah peserta didik dalam proses pembelajaran, untuk membiasakan peserta didik berlatih mendengarkan ide-ide dan pendapat yang diperoleh. Model pembelajaran ini dikatakan sebagai model persegi karena dapat membimbing peserta didik mendapat pengetahuan lebih dengan cara berdiskusi dalam satu kelompok yang terdiri dari empat anggota. Dalam diskusi tersebut peserta didik diharapkan mampu bekerjasama dalam diskusi dan menerima gagasan-gagasan yang diperoleh anggota lain. Terutama untuk mempersiapkan peserta didik berpartisipasi secara lebih dan efektif secara keseluruhan dalam diskusi kelas.

Langkah-langkah model pembelajaran *Think-Pair-Square* antara lain :

- 1) Peserta didik dapat berpikir kritis untuk diri sendiri.
- 2) Peserta didik mendiskusikan secara berpasangan. Akhirnya, peserta didik membuat kelompok yang terdiri dari empat anggota untuk memecahkan masalah yang ada. Karena dalam kegiatan pemecahan perilaku masalah selama proses pembelajaran, *Think-Pair-Square* (TPS) dapat memfasilitasi peningkatan keterampilan kolaboratif peserta didik.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Nurjanah dan Muhammad (2017) yang berjudul “Pengembangan LKPD Tematik-Integratif Berbasis Karakter pada Peserta Didik Sekolah Dasar” penelitian ini bertujuan untuk

menghasilkan LKPD tematik-integratif yang layak bagi peserta didik dan mengetahui efektifitas LKPD tematik didik yang mengikuti pembelajaran LKPD tematik-integratif dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran -integratif. Hasil yang didapatkan peneliti ini yaitu terlihat peningkatan nilai pada kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rerata peningkatan karakter jujur dan peduli peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan LKPD tematik-integratif dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan LKPD tematik-integratif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Faridhoh Luncana dan Ali (2015) yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Tematik-Integratif Berbasis Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Sekolah Dasar” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan lembar kerja peserta didik tematik-integratif berbasis nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Hasil yang didapatkan bahwa LKPD tematik-integratif berbasis pendidikan karakter kreatif dan kerja keras yang dikembangkan sangat efektif terhadap pembelajaran di SD. Hasil uji coba menunjukkan perbedaan yang signifikan pada standar hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. LKPD memberikan pengaruh positif pada peserta didik.
3. Ambarita, A (2018) dengan judul “*Developing Worksheet Based on Multiple Intelligences to Optimize the Creative Thinking Students*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mendeskripsikan

efektivitas lembar kerja berbasis kecerdasan majemuk untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hasil validasi material oleh ahli materi berdasarkan aspek yang dinilai diperoleh nilai 82,85 (kriteria sangat baik).

4. Prasinta, D (2018) dengan judul "*Development of Inquiry Model Worksheet For 4th Grader Elementary School Students*". Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan lembar kerja peserta didik, dan untuk mengetahui efektivitas LKPD berbasis tematis melalui model Inquiry untuk peserta didik kelas empat Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan layak untuk digunakan dan efektif melalui para ahli dari ahli materi dan ahli media dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

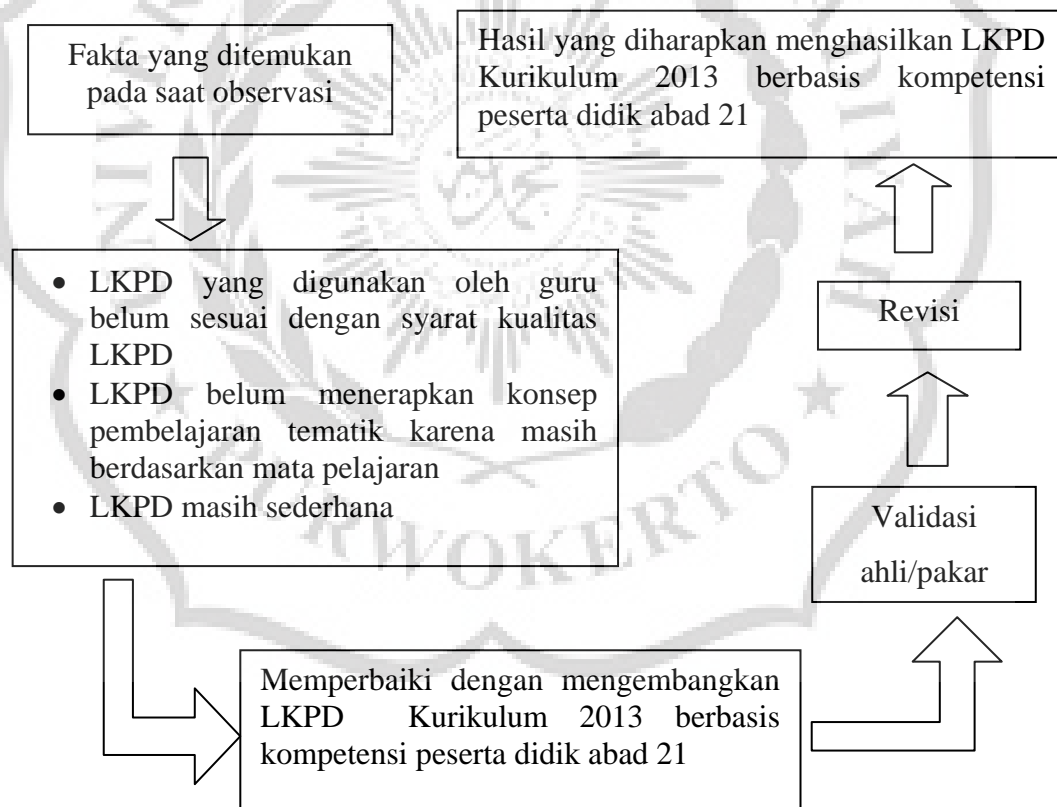
Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu menggunakan LKPD menghasilkan suatu hal yang positif bagi peserta didik. Proses pembelajaran menggunakan LKPD dapat mempengaruhi motivasi peserta didik, ketersediaan LKPD yang baik juga dapat menunjang keefektifitasan nilai pendidikan karakter pada peserta didik.

### **C. Kerangka Pikir**

Pendidikan saat ini menuntut sumber daya manusia memiliki aspek kompetensi peserta didik abad 21 dalam kompetensi 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, Communication, Collaboration*). Upaya untuk mencapai aspek kompetensi peserta didik abad 21 tersebut yaitu dengan menekankan pembelajaran yang merujuk pada kompetensi 4C.

Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu bahan ajar yang dibutuhkan oleh guru dan peserta didik sebagai sarana penunjang proses pembelajaran. Dalam hal ini perlunya kreatifitas dalam pengembangan LKPD, padahal sangat dibutuhkannya inovasi baru dari guru untuk membuat LKPD yang memang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan sangat berfungsi untuk peserta didik. LKPD yang telah ada dikembangkan oleh peneliti berisikan langkah-langkah dan petunjuk berbasis kompetensi peserta didik abad 21.

Berikut gambaran kerangka pikir penelitian secara skematik sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Pengembangan LKPD berbasis Kompetensi Peserta Didik Abad 21**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Bentuk pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) belum memenuhi persyaratan LKPD yang baik.
2. Validasi pakar terhadap kelayakan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) kelas IV SD Negeri Kembaran Kurikulum 2013 berbasis kompetensi peserta didik abad 21.
3. Respon guru baik terhadap Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) kelas IV SD Negeri Kembaran Kurikulum 2013 berbasis kompetensi peserta didik abad 21.
4. Respon peserta didik baik mengenai Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) kelas IV SD Negeri Kembaran Kurikulum 2013 berbasis kompetensi peserta didik abad 21.